

Peran Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta didik SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro

Ayuningtyas Noviani^{1*}, Wahdan Najib Habiby²

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Corresponding author: ayuningtyasno11@gmail.com, wnh122@ums.ac.id

ABSTRACT

The cultivation of Islamic values is very important to be applied in educational units. This study aims to describe the role of school principals in instilling Islamic values in elementary school students of Muhammadiyah Jatipuro flagship program. This research included qualitative research using a case study design at SD Muhammadiyah Jatipuro Flagship Program, Jatipuro District, Karanganyar Regency. Data collection in this study was conducted through interviews, documentation, and observation. The stages of data analysis in this study are data reduction, data presentation, conclusions. The results showed that the Islamic values taught at SD Muhammadiyah Jatipuro Excellence Program were faith values, worship values, and moral values. The role of the principal at SD Muhammadiyah Jatipuro Excellence Program as manager, educator, leader, motivator, administrator, supervisor, and innovator. It can be concluded that the role of the principal is very important in instilling Islamic values through programs run by the school. The principal acts as a manager, educator, leader, motivator, administrator, supervisor, and innovator in motivating teachers towards students in implementing Islamic values at SD Muhammadiyah Jatipuro Excellence Program.

Keywords: Principal's role; Islamic Values; Character Habituation

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai keislaman sangat penting diterapkan dalam satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik sd muhammadiyah program unggulan jatipuro. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif menggunakan desain studi kasus di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman yang diajarkan di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Peran kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro sebagai manajer, edukator, leader, motivator, administrator, supervisor, dan inovator. Dapat disimpulkan bahwa peranan kepala sekolah sangat penting dalam penanaman nilai-nilai keislaman melalui program yang dijalankan sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai manajer, edukator, leader, motivator, administrator, supervisor, dan inovator dalam memotivasi guru terhadap peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai keislaman di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro.

Kata Kunci: Peran kepala Sekolah; Nilai Keislaman; Pembiasaan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap manusia. Pendidikan sebagai upaya untuk merubah sesuatu yang kurang sesuai menuju arah yang lebih tepat. pendidikan merupakan unsur utama dalam setiap negara, untuk itu perlu mengembangkan pendidikan supaya dapat menjadi negara yang baik. Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar seseorang, yaitu adanya proses transfer ilmu. Belajar tidak hanya dilakukan melalui lembaga resmi saja, namun belajar bisa didapat melalui apa saja dan dimana saja (Mahardhani, 2016). pendidikan merupakan langkah yang ditempuh seseorang sebagai alat untuk mengubah sikap

untuk menjadi lebih baik lagi (Khaironi, 2017). Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana proses tersebut dilakukan melalui bimbingan yang dilakukan seseorang (pendidik) kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan potensi mereka (Saputro, 2020).

Pendidikan penting mengarah pada pembentukan perilaku atau karakter. Mengingat saat ini terjadi penurunan kualitas moral bangsa saat ini, dicirikan dengan maraknya praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), terjadinya konflik (etnis, agama, politis, remaja), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan sebagainya. Krisis moral juga melanda pada generasi muda di persekolahan (Retnasari & Suharno, 2018). Kasus dekandensi moral pada peserta didik SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 peserta didik dari total 1.647.835 peserta didik di DKI Jakarta (Nashihin, 2019). Bahkan anak-anak usia sekolah dasar tak sedikit yang melakukan penyimpangan di sekolah dasar Raja Agung, peserta didik pada kelas 6 pernah melakukan perilaku yang kurang baik. Peserta didik ada yang pernah mencuri uang saku temannya, memakai seragam dengan tidak rapi, sering peserta didik mengganggu temannya seperti mencoret-coret buku, dan memanggil nama teman dengan nama bapaknya (Hidayah, 2019).

Karakter erat kaitannya dengan nilai moral seseorang. Salah satu aspek yang harus dikenalkan kepada anak sedini mungkin adalah moral. Masalah moral sebagai suatu masalah yang menjadi perhatian dalam masyarakat maju, maupun dalam masyarakat berkembang (Komariah, 2011; Rubini, 2019). Menurunnya moralitas peserta didik merupakan dampak langsung dari pergeseran nilai yang memudahkan budaya dan norma masyarakat. Pergeseran dan benturan nilai merupakan tantangan pendidikan nilai dalam konteks pendidikan nasional (Hamidah & Susilawati, 2023).

Faktor yang mempengaruhi merosotnya moralitas seseorang, diantaranya: 1) Jiwa agama yang dimiliki seseorang masih minim; 2) Ketidakstabilan kondisi masyarakat; 3) Tidak terlaksananya pendidikan dengan baik; 4) Keadaan keluarga kurang harmonis; 5) Maraknya obat-obat dan alat-alat anti hamil yang beredar luas; 6) Maraknya gambar dan tulisan yang kurang baik di ruang public; 7) Minimnya mengisi waktu luang dengan baik; dan 8) Kurangnya bimbingan bagi anak-anak (Noviansah & Maemunah, 2020). Kurangnya perhatian orangtua, minimnya pengenalan agama berakibat remaja yang dengan mudah melakukan berbagai tindakan penyimpangan (Gimnastiar, 2022).

Pemerintah tengah menggalakkan, salah satunya melalui Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap proses kegiatan pembelajaran. Sekolah sebagai lembaga atau institusi merupakan tempat yang mengembangkan peserta didik secara akademik maupun sesuai dengan kemampuan, minat, potensi, perilaku dan karakter (Hidayati et al., 2023). Sekolah memerlukan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan suatu kelompok dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Khumalo, 2021).

Kepala sekolah adalah pemimpin di sekolah yang bertanggung jawab penuh keberhasilan peserta didik dan program kerja (Mahardhani, 2016; Pratama, 2023). Peran kepala sekolah sangat menentukan terhadap maju mundurnya akhlak peserta didik (Surahman et al., 2023). Kepala sekolah dapat menggerakkan sumber daya manusia yang ada disekolah yakni guru, peserta didik dan pegawai (Pratama, 2023). Kepala sekolah dengan kualitas yang baik diperlukan dalam satuan Pendidikan. Kepala sekolah yang tidak sigap dalam mengatasi hal-

hal yang dapat menggerus degradasi dan atau dekadensi moral peserta didik maka dapat dipastikan akhlak peserta didik akan merosot (Muslim et al., 2023).

Sekolah berbasis agama merupakan sekolah yang menonjolkan nilai-nilai agama pada setiap kegiatannya. Seperti agama, tentu aktivitas pembelajarannya mengandung nilai agama yang dapat diterapkan dengan sikap keagamaan. Standar Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari merupakan sumber dari sikap Islami. Penguatan nilai religius sangat penting bagi mahapeserta didik karena berkaitan dengan agama, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara seseorang berperilaku, dan diimplementasikan dengan kegiatan atau tingkah laku yang didasari oleh ajaran agama (Widodo, 2017; Yulianti et al., 2023).

Perubahan pola perilaku yang dilakukan anak-anak sekarang menjadi perhatian penuh, khususnya di bidang pendidikan. Masing-masing sekolah tentunya memiliki keunggulan tersendiri dalam melaksanakan pendidikan. Begitu pula yang sedang dilaksanakan SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro. Jika dilihat dari sebaran sekolah di kecamatan Jatipuro ini, SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro merupakan salah satu sekolah swasta favorit karena program-programnya yang membantu peserta didik menjadi lebih unggul dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran maupun program yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik, yang meliputi usaha atau cara yang dipilih kepala sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan berlandaskan filsafat positivistik atau *post positivistic*. Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafat *post positivistik* dengan penelitian kualitatif (Gall et al., 2003). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif menggunakan desain studi kasus. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan dengan penyajian secara naratif, atau dengan kata lain mendeskripsikan dalam menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Borg, 2014; Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar. Pelaksanaan penelitian sejak bulan Agustus sampai Oktober 2021. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro. Objek penelitian untuk mengetahui peran dari kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro dan untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang diajarkan di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara sebagai percakapan antara dua orang atau lebih yang didasarkan pada petunjuk atau acuan pertanyaan yang diberikan kepada narasumber atau informan (Cresswell, 2017). Wawancara dilakukan melalui sesi tanya jawab kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro dalam menggali informasi tentang peran kepala sekolah.

Observasi yaitu pengamatan pada kegiatan yang sedang berlangsung (Cresswell, 2017). Observasi dilakukan untuk mengecek semua kegiatan yang berlangsung melalui proses

kegiatan pembelajaran, keadaan sekolah, serta sarana dan prasarana. Dokumentasi sebagai cara mengumpulkan data (Cresswell, 2017). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen seperti foto, video, hasil wawancara dan segala bentuk dokumen yang dapat digunakan memperkuat penelitian. Dokumentasi yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah catatan-catatan atau arsip sekolah, artikel, buku, dan gambar atau foto yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan.

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk menganalisis apa yang telah terkumpul dari teknik pengumpulan data untuk kemudian diolah dan diambil informasi atau hal yang relevan dengan pertanyaan rumusan masalah penelitian ini. Lebih lanjut menurut kegiatan analisis ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi yang diungkapkan melalui metode deskriptif. Metode ini diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang telah diselidiki melalui penggambaran keadaan narasumber utama saat ini berdasarkan realita dan fakta yang tampak sebagai mana adanya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang diungkapkan oleh Miles et al (2014) adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang data yang tidak perlu sehingga menghasilkan data yang bermakna dan mudah dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data berupa teks naratif berdasarkan catatan lapangan yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro tentang nilai-nilai Islam yang ditanamkan di sana dan peran kepala sekolah dalam melakukan hal tersebut, khususnya perannya sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Nilai-nilai yang ditanamkan di Sekolah. Nilai-nilai keislaman adalah nilai karakter untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam yang dilaksanakan oleh seseorang yang beragama Islam. Hasil wawancara kepala sekolah mengenai nilai-nilai keislaman yang di tanamkan kepada peserta didik: *"Untuk nilai-nilai keislaman yang diterapkan di sini mungkin saya melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah yang sudah dilaksanakan terus, saya juga rutin melaksanakan tahfidz setiap hari sebelum pelajaran dimulai termasuk berdoa sebelum memulai pelajaran dan sesudah melaksanakan pembelajaran. Termasuk juga saya adakan mapel-mapel yang menguatkan peserta didik untuk bidang keagamaan mereka dan InsyaAllah saya ajarkan doa-doa keseharian dan juga biasanya kalau pas saat di ruangan atau bertemu bapak dan ibu guru biasanya harus mengucapkan salam"*.

Hal serupa diungkapkan oleh guru kelas IV SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro yang menyatakan sebagai berikut: *"Pembiasaan nilai-nilai keislaman di SD sini lebih ditekankan pada praktik keislaman setiap harinya, seperti berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha bersama, sholat dhuhur bersama, dan makan bersama. Sehingga peserta*

didik diharapkan dapat terbiasa dengan hal-hal yang baik". Sejalan dengan pendapat kepala sekolah dan guru kelas, peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro menyatakan sebagai berikut: "Sebelum pembelajaran kita berdoa bersama, setelah itu sholat dhuha bersama di dalam kelas. dan kami ikut hafalan surat – surat pendek".

Berdasarkan ketiga pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai keislaman yang ditanamkan pada peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro dengan cara mengajarkan anak untuk melaksanakan baik shalat wajib dan shalat sunnah beserta doa-doa sehari-hari, selain itu juga ada tahfidz atau hafalan dan juga saat bertemu dengan bapak ibu guru diajarkan sopan santun dengan cara mengucapkan salam.

Penanaman nilai keislaman di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelas atas dan kelas bawah. Pada kelas atas ditekankan pada nilai ibadah yaitu berfokus pada hafalan Al-Quran. Sedangkan untuk kelas bawah ditekankan pada nilai akhlak yang bertujuan untuk pembentukan akhlak dari kelas rendah. Pada kegiatan sholat wajib dan sholat Sunnah ditekankan pada seluruh peserta didik baik kelas atas maupun bawah. Selain nilai-nilai agama yang sudah diterapkan dan dijelaskan oleh kepala sekolah di atas, Kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro menyatakan nilai-nilai yang ingin diterapkan di sekolah yaitu: *"Kalau nilai-nilai keislaman yang ingin diterapkan di sekolah ini, sementara saya menginginkan banyak hal yang belum bisa saya laksanakan, misalnya pelatihan mengurus jenazah, solat jenazah, manasik haji termasuk juga pelatihan haji untuk anak-anak. Karena saya belum bisa melaksanakan mungin insyaAllah saya kedepannya akan memulai kegiatan seperti itu tadi, termasuk juga kemungkinan diadakan mondok, misal anak-anak secara persiapan setelah lulus dari sekolah ini misal mau ikut ke pondok pesantren mungkin kedepannya saya akan ajarkan, akan tetapi untuk sementara belum bisa dilaksanakan, semoga saja kedepannya saya bisa laksanakan"*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut bahwa kepala sekolah menginginkan nilai-nilai keislaman yang diterapkan di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro yaitu pelatihan dalam mengurus jenazah beserta dengan solat jenazah, manasik haji atau pelatihan-pelatihan naik haji kepada peserta didik-siswi dan pelatihan-pelatihan pondok pesantren, akan tetapi sementara ini belum bisa dilaksanakan.

Penanaman nilai-nilai karakter sendiri perlu adanya strategi-strategi yang tepat supaya bisa dilaksanakan oleh peserta didik-siswi baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat tempat tinggal peserta didik. Dari wawancara mengenai strategi menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, kepala sekolah menyatakan bahwa: *"Untuk strategi kepala sekolah, untuk strateginya memang yang pertama saya bentuk yaitu program kerja sama dengan tim keagamaan kemudian membuat program untuk peserta didik. Selain dari program-program yang sudah saya sampaikan tentang kegiatan keagamaan tadi untuk mendidik peserta didik supaya berbuat jujur, berakhlak mulia dan juga seperti visi dan misi SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro juga termasuk mendidik mereka untuk berbuat jujur saat mengerjakan soal ujian secara mandiri, mengerjakan tugas secara mandiri supaya mereka terbiasa berbuat jujur dan santun kepada guru dan juga orang tua. Kalau kita juga biasakan pas masuk pembelajaran baik secara*

luring atau tatap muka saya adakan untuk bersalaman dulu pas berjumpa dengan bapak dan ibu guru termasuk ajaran dari kejujuran sopan santun dan berakhlak mulia juga seperti itu mbak"

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kesimpulannya yaitu strategi dengan cara membentuk program-program kerja bersama dengan tim keagamaan sesuai dengan visi dan misi di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro, kemudian mendidik peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai keislaman yaitu nilai kejujuran, sopan santun dan juga supaya bisa berakhlak mulia.

Penanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, tentu ada beberapa kekurangan yang dirasakan oleh guru maupun kepala sekolah, menurut kepala sekolah kekurangan saat menanamkan nilai-nilai keagamaan yaitu sebagai berikut: *"Untuk kegiatan keagamaan yang kita laksanakan di sekolah ini, karena saya kekurangan ruangan yaitu ruang kelas, jadi untuk menyediakan ruangan sendiri untuk beribadah untuk bapak ibu guru dan karyawan itu belum bisa, untuk sementara kalau bapak ibu guru dan karyawan ingin melaksanakan sholat dhuha dan lain-lain. Untuk kegiatan lain seperti kegiatan aum saya laksanakan di kantor jadi seperti itu. Sedangkan untuk fasilitas yang lain saya sudah sediakan seperti kran untuk wudhu, tempat wudhu juga ada, kamar mandi juga sudah ada. Jadi mungkin fasilitas-fasilitas termasuk Al-qur'an juga disediakan banyak, ada banyak yang menghibahkan Al-qur'an, jadi di sini ada beberapa kekurangan termasuk ruangan-ruangan itu, tapi beberapa yang bisa saya lengkapi akan saya lengkapi"*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan-kekurangan yang dirasakan oleh kepala sekolah saat menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik-siswi yaitu sekolah belum mempunyai ruangan sendiri untuk melaksanakan ibadah sholat wajib maupun sunnah, akan tetapi beberapa bapak maupun ibu guru memiliki cara-cara tersendiri untuk melengkapi kekurangan tersebut.

Kedua, Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Peserta didik. Hasil dari penelitian di lapangan terkait peran-peran dari kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik yaitu sebagai berikut: 1) edukator, 2) manajer, 3) leader, 4) motivator, 5) administrator, 6) supervisor, dan 7) inovator.

Peran kepala sekolah sebagai edukator atau pemimpin merupakan seseorang yang menjadi pemimpin dalam sebuah lembaga atau sekolah dan juga harus bisa menggunakan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya baik kepada guru, staf sekolah, karyawan di sekolah maupun peserta didik. Kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro terkait dengan perannya sebagai edukator dalam menanamkan nilai-nilai keislaman menyatakan: *"Untuk mengajarkan biasanya saya memang menerapkan prinsip memberi contoh, memberi tauladan kepada peserta didik, jadi untuk nilai kejujuran saya juga harus mengajarkan kejujuran, saya juga harus memulainya dari diri saya sendiri untuk bertindak jujur, termasuk juga kegiatan keagamaan saya juga harus membiasakan dalam menjalankan kegiatan keagamaan secara rutin"*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah mengenai perannya sebagai edukator, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah sebagai edukator itu mengajarkan kepada peserta didik, memberi contoh, memberi tauladan yang baik, sehingga kepala sekolah juga membiasakan semua peserta didik untuk menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diajarkan oleh bapak atau ibu guru.

Peran kepala sekolah sebagai edukator tentu mengajarkan semua hal baik kepada guru maupun kepada peserta didik. Nilai-nilai keislaman atau keagamaan yang diajarkan oleh

kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro ini juga sangat beragam. Dengan begitu kepala sekolah menyatakan sikapnya dalam mengajarkan nilai keislaman kepada peserta didik, kepala sekolah mengatakan bahwa: *“Untuk mengembangkan sikap keislaman yang tepat pada peserta didik dengan memberikan contoh yang baik atau memberi teladan yang baik bagi mereka. Jadi, selain saya mengajarkan saya juga harus memberikan contoh kepada mereka juga termasuk di rumah, kalau di sekolah bapak dan ibu guru bisa memberi teladan atau memberi contoh dan bisa mengarahkan. Termasuk di rumah juga harus diterapkan seperti itu di lingkungan keluarga mungkin dengan kita komunikasi yang baik dengan wali murid dan orang tuanya insyaAllah di rumah juga mereka bisa diarahkan untuk ikut keagamaan di rumah termasuk dengan nilai-nilai keagamaan”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa sikap kepala sekolah dalam mengajarkan nilai keislaman dengan memberikan contoh-contoh sesuai dengan ajaran agama Islam kepada peserta didik dan juga memberi tauladan yang baik, sehingga bisa dipakai dalam lingkungan masyarakat di rumahnya maupun untuk ilmu sampai nanti mereka dewasa, sehingga perlu adanya komunikasi antara guru dengan peserta didik maupun guru dengan keluarga dan keluarga dengan peserta didik itu sangat penting bagi perkembangan nilai-nilai keislaman peserta didik. Kepala sekolah sendiri memiliki beberapa peran yaitu kepala sekolah berperan sebagai educator, manajer, leader, motivator, administrator, supervisor dan juga inovator.

Peran kepala sekolah sebagai edukator atau pemimpin juga perlu melakukan evaluasi-evaluasi selama pelaksanaan penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Dengan adanya evaluasi diharapkan bisa menjadikan kegiatan tersebut kedepannya menjadi lebih baik lagi dan bisa dilaksanakan oleh peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Kepala sekolah dalam mengevaluasi kegiatan penanaman nilai-nilai keislaman menyatakan bahwa: *“Untuk evaluasi sudah saya laksanakan, jadi evaluasi biasa saya laksanakan ada yang evaluasi kegiatan kita mingguan, bulanan, ada secara enam bulan atau persemester dan juga satu tahun. Untuk evaluasi kegiatan secara terperinci sudah dibagi ke tim-tim dari waka keagamaan, ada waka kurikulum, waka bidang kepeserta didikan dan lain-lain. Jadi, sudah dibagi kegiatannya dan juga sudah dilaksanakan kemudian dievaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut ketika ada masalah dalam program tersebut maka harus diperbaiki bersama-sama supaya kegiatan kedepannya lebih baik lagi”*

Hasil dari wawancara mengenai evaluasi terhadap penanaman nilai-nilai keislaman dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap program keislaman dilaksanakan kadang seminggu sekali, sebulan sekali, atau satu tahun sekali atau persemester baru bersama dengan tim-tim keagamaan yang ada di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro, dengan diadakan evaluasi tersebut kepala sekolah berharap supaya ketika ada masalah dalam pelaksanaan program dapat diperbaiki bersama agar kedepannya berjalan dengan lancar dan baik.

Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik yaitu kepala sekolah memiliki tugas untuk mengelola semua tenaga kependidikan yaitu bapak dan ibu guru untuk bisa mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan baik kepada peserta didik di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro. Dengan wawancara kepada kepala sekolah menyatakan bahwa: *“Dari kepala sekolah dan program-program dari sekolah kan memang sudah berjalan dengan baik dalam bidang keagamaan termasuk untuk guru dan karyawan saya sudahwajibkan, untuk kegiatan wajib dari sekolah itu ada kajian Amal*

Usaha Muhammadiyah, jadi ada kajian AUM seminggu dilaksanakan satu kali dan juga dari yayasan atau dari majelis dikedasmen PPCM Jatipuro itu mewajibkan untuk guru dan karyawan mengikuti kajian satu minggu sekali dipengajian ahad pagi, nah selain itu nanti juga untuk guru dan karyawan dibekali dengan kajian-kajian yang lainnya juga, biasanya saya ada pelatihan untuk membaca Al-qur'an bersama-sama, tadarus bersama terus membaca bacaan solat sesuai tarjih, supaya dalam tarjih Muhammadiyah kita ajarkan juga untuk bapak dan ibu guru semuanya termasuk nanti latihan murikhi yang sudah berjalan kita laksanakan"

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai peran kepala sekolah sebagai manajer dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik yaitu kepala sekolah mengajak bapak dan ibu guru untuk wajib mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman yang diselenggarakan AUM, karena untuk bekal bapak ibu guru mengajari peserta didik mengenai nilai-nilai keislaman yang harus dilakukan oleh peserta didik.

Peran kepala sekolah sebagai leader merupakan pemimpin, sedangkan peran kepala sekolah sebagai leader dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik yaitu kepala sekolah memimpin semua kegiatan-kegiatan keislaman untuk mengajarkan kepada peserta didik. Kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro juga menyatakan bahwa: *"Untuk dari kepala sekolah, saya sudah menugaskan kepada tim dari keagamaan, termasuk dari tim keagamaan di situ untuk memprogramkan seperti apa target-target dari peserta didik itu. Jadi kalau di sini sudah ada target kita program unggulannya yaitu ada tahfidz, BTA, bahasa arab dan tagihan-tagihan surat pendek juz 30. Mungkin dari yang wajib dalam pendidikan kemuhammadiyah juga ada, untuk mapel muatan lokal di sekolah yang berbasis agama kita beri tambahan yang banyak dan juga ada yang wajib dari pemerintah yaitu pendidikan agama islam dan budi pekerti"*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai peran kepala sekolah sebagai leader dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik yaitu kepala sekolah sudah menugaskan tim-tim keagamaan di sekolah untuk membuat dan membagi tugas maupun melaksanakan program-program yang sudah dibuat tadi, jadi kepala sekolah hanya memimpin mereka semua dan memberi arahan saat membuat program-program kegiatan keislaman di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro.

Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik bisa dengan memberikan semangat kepada guru untuk mengajarkan ajaran-ajaran keislaman sesuai dengan agama masing-masing dan memberikan semangat kepada peserta didik yang mau belajar tentang agama-agama yang diajarkan sesuai ajaran agama yang dianut serta bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro menyatakan bahwa: *"Dari kepala sekolah sendiri memberikan semangat kepada waka keagamaan di sekolah, waka kepeserta didikan dan yang paling utama ini kepala sekolah memberikan semangat kepada wali kelas supaya bisa memantau peserta didik anak didiknya di kelas dan memberikan semangat, memberi motivasi saat diadakan rapat bersama-sama kepada guru-guru supaya bersemangat memberikan atau mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti sifat jujur, sopan dan berbudi pekerti yang baik tadi"*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai peran kepala sekolah sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik dengan cara

memberikan semangat kepada tim-tim keagamaan yaitu waka keagamaan, waka kepeserta didikan dan wali kelas maupun guru untuk bisa mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik sebaik mungkin sehingga peserta didik bisa menggunakan ilmu-ilmu keislaman.

Peran kepala sekolah sebagai administrator memiliki peran bahwa kepala sekolah dapat menggunakan kemampuannya untuk bisa ikut andil dalam membuat administrasi-administrasi berkas maupun keuangan dalam lingkungan sekolah, selain itu juga mampu mengelola, merencanakan kegiatan-kegiatan. Kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro perannya sebagai administrator menyatakan bahwa: *“Dari kepala sekolah untuk mengelola kegiatan keagamaan kita dengan memerintahkan kepada tim keagamaan, yang paling banyak saya programkan ke tim keagamaan untuk membuat program tersebut. Jadi kalau dengan guru dan karyawan bisa memantau kegiatan keagamaan. Untuk mengetahui peserta didik, saya mengetahui datanya itu dari laporan wali kelas dan juga dari tim-tim keagamaan. insyaAllah saya sebagai kepala sekolah dapat memantau nilai keagamaan peserta didik dari bapak dan ibu guru”*

Hasil wawancara terhadap kepala sekolah tentang peran kepala sekolah sebagai administrator dalam menanamkan nilai-nilai agama yaitu kepala sekolah memerintahkan tim keagamaan terutama guru dan wali kelas untuk selalu memantau perkembangan peserta didik dalam menggunakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, laporan yang dibuat oleh guru dan wali kelas tersebut kemudian di laporkan kepada kepala sekolah, selain itu juga kepala sekolah meminta wali murid atau orang tua peserta didik untuk memantau peserta didik ketika berada di rumah kemudian dapat dilaporkan kepada wali kelas.

Peran kepala sekolah sebagai supervisor atau pengawas dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Semua tugas-tugas di sekolah tidak harus dilakukan oleh kepala sekolah sendirian, tetapi kepala sekolah juga bisa melibatkan bawahannya yaitu para guru-guru maupun staf sekolah untuk membantu beliau mengerjakan peran maupun tugasnya. Kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro menyatakan tentang perannya sebagai supervisor yaitu: *“Untuk kepala sekolah, ini ada penugasan untuk bisa mengawasi atau memonitoring kegiatan penerapan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Saya dari tim keagamaan, ada dari waka keagamaan dan juga wali kelas, komunikasi dengan wali murid. Kita selalu pantau komunikasi lewat orang tua dan juga untuk mapel, tahfidz dan BTA”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pengawas dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik yaitu kepala sekolah memberikan tugasnya kepada tim keagamaan yang terdiri dari waka keagamaan, waka kepeserta didikan dan wali kelas yang berkomunikasi dengan peserta didik dan juga orang tua. Selain itu, kepala sekolah juga menyatakan tugas monitoring kepala sekolah, bahwa kepala sekolah: *“Untuk kepala sekolah saya sementara aktif komunikasi tentang penanaman sikap keislaman pada peserta didik. Untuk saya sendiri itu di kelas 3 dan kelas 4 kebetulan itu mengajar di pelajaran sejarah kebudayaan islam dan juga pendidikan kemuhammadiyah jadi insaAllah dari wali murid kelas 3 dan 4 untuk saya sendiri komunikasinya lebih, tapi untuk kelas 1 dan 2 karena saya tidak mengajar di kelas 1 dan 2 untuk komunikasi dengan orang tuanya biasanya lewat wali kelas dan juga tim keagamaan termasuk guru mapel keagamaan”*

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro tentang tugasnya untuk memonitoring penanaman nilai-nilai keislaman pada peserta didik yaitu kepala sekolah hanya memonitoring kelas 3 dan 4 karena kepala sekolah yang menjadi guru pengajar di kelas tersebut, untuk kelas 1 dan 2 yang memonitoring yaitu guru kelas dan juga wali kelasnya masing-masing, jadi kepala sekolah tidak terus-menerus memonitoring semua, karena kepala sekolah juga meminta bantuan kepada guru.

Peran kepala sekolah sebagai inovator merupakan peran dari kepala sekolah dalam melakukan hubungan yang baik dengan sesama seperti dengan kepala sekolah yang lain, guru di sekolah dan staf maupun peserta didik di sekolah. Kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro dalam hal perannya sebagai inovator dalam menanamkan nilai-nilai keislaman menyatakan bahwa: *“Dari kepala sekolah itu dengan menerapkan keislaman di sekolah termasuk saya menjalin dengan pihak dari luar salah satunya kita bekerja sama dengan pihak PCM, walaupun PCM itu yayasan saya tapi biasanya dari penguji pengisi itu biasanya dari PCM juga dari luar yayasan sekolah ini termasuk kerja sama dengan pihak lain dari lazismu PCM Jatipuro itu bekerja sama di bidang lazis, jadi saya berpikir hanya lazismu itu sama kajian PCM untuk sementara itu dulu”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro terkait perannya sebagai inovator dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik yaitu dengan cara menjalin hubungan dengan pihak luar seperti dengan PCM, bidang lazis supaya mendapatkan inovasi-inovasi dari kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh PCM dan juga lazis tersebut.

Pembahasan

Nilai-Nilai Keislaman yang ditanamkan di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro, Karanganyar diperoleh bahwa dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya di atas, terdapat temuan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai keislaman yang diajarkan di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Adapun untuk nilai keimanan berupa keyakinan pada Tuhan YME dan amal shalih. Secara lebih konkret berikut ini nilai ibadah yang ditekankan di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro: a) menjalankan sholat wajib dan sholat sunnah; b) melakukan penghafalan Al-Quran; c) menjenguk orang sakit; d) memperhatikan ketika orang lain berbicara; e) menerapkan sopan santun.

Nilai akhlak berfokus pada penanaman sikap jujur, dapat dipercaya, menyampaikan dengan transparan, dan cerdas. Peserta didik diajarkan untuk melaksanakan sholat wajib lima waktu dan juga sholat sunnah contohnya seperti sholat dhuha berjamaah. Selain itu, di sekolah tersebut juga mengajarkan dan melaksanakan membaca tahfidz setiap hari ketika akan dimulai pembelajaran dan termasuk juga diajarkan doa belajar maupun doa setelah belajar beserta doa-doa lainnya yang biasanya dibaca dalam kehidupan sehari-hari. Dari kelas satu sampai dengan kelas enam juga sudah ada mata pelajaran tentang keislaman, jadi setidaknya dari kelas rendah peserta didik sudah diajari tentang ajaran-ajaran Agama Islam. Guru-guru maupun wali kelas juga membiasakan peserta didik ketika hendak masuk ruangan kelas dan

ketika bertemu dengan bapak dan ibu guru, peserta didik diajarkan dan dibiasakan untuk mengucapkan salam baik di lingkungan sekolah maupun ketika pulang sekolah sampai dengan di rumah serta saat berkunjung kerumah orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslim et al (2023) bahwa penanaman pendidikan islam berupa apel pagi dan moving class, dampaknya yaitu pendidik mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi lebih baik.

Pengalaman konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang akan memiliki sikap yang adil, jujur dan juga akan suka membantu terhadap sesama. Mengajarkan peserta didik nilai-nilai dari keislaman dan juga akhlak yang baik supaya peserta didik dapat bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma-norma atau adab yang benar dan baik, maka akan membawa kehidupannya kelak menjadi manusia yang tentram, damai, harmonis serta seimbang. Nilai adalah sesuatu yang memiliki sifat abstrak dan ideal yang diyakini akan hal-hal kebenarannya serta dapat dianut dan dipakai untuk acuan dasar peserta didik dalam menentukan suatu hal yang dilihat baik, benar, bernilai serta berharga. Aspek dari nilai dalam ajaran keislaman dapat dibedakan menjadi tiga bagian yakni nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah serta nilai-nilai akhlak. Disamping itu, nilai-nilai agama islam menurut aturan dari Allah dapat meliputi dari aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia sendiri dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan keseluruhan alam di dunia (Bermi, 2016).

Prinsip-prinsip agama diajarkan dengan disiplin, kejujuran, akuntabilitas, ketulusan, toleransi, saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan (Wati & Arif, 2017). Semua kegiatan akademik, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler menggabungkan pengembangan nilai-nilai agama. Sementara itu, saat ini kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro juga menginginkan untuk bisa menerapkan dan mengajari peserta didik-peserta didik menanamkan nilai-nilai keislaman lainnya, selain nilai keislaman yang sudah diterapkan. Kepala sekolah menginginkan nilai-nilai keislaman lainnya karena supaya peserta didik banyak mengerti dan mempelajari maupun menanamkan nilai-nilai keislaman yang lebih banyak lagi untuk bekal peserta didik kelak dikemudian hari dan juga dapat digunakan di lingkungan masyarakat. Kepala sekolah menginginkan banyak hal mengenai ajaran keislaman kepada peserta didik, akan tetapi kepala sekolah belum bisa diterapkan di sekolah ini. Nilai keislaman yang saat ini ingin diterapkan oleh kepala sekolah di sekolah ini yaitu pelatihan dalam mengurus jenazah, sholat jenazah, manasik haji atau praktek peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan saat naik haji. Selain itu, kepala sekolah juga menginginkan untuk bisa mengadakan kegiatan-kegiatan seperti di pondok pesantren ketika peserta didik sebelum lulus. Kepala sekolah berharap dengan adanya kegiatan tambahan tersebut, peserta didik dapat menggunakannya ketika ingin melanjutkan sekolah dengan mengikuti pondok pesantren.

Kepala sekolah mengajak wali kelas dari kelas satu sampai dengan kelas enam dan juga bapak ibu guru untuk bisa menanamkan nilai-nilai keislaman kepala semua peserta didik. Dalam menanamkan nilai keislaman perlu adanya strategi-strategi yang cocok untuk mengajar peserta didik tingkat sekolah dasar. Dari kepala sekolah sendiri, strategi yang digunakan di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro yaitu dengan cara membentuk program-program kerja dan bekerjasama dengan tim-tim keagamaan. Kemudian setelah

dibuat disahkan oleh kepala sekolah lalu bisa diajarkan kepada anak-anak untuk dibiasakan berbuat kejujuran, memiliki akhlak yang mulia seperti yang sudah dijelaskan dalam visi dan misi SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al (2020) bahwa kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan menggunakan strategi keteladanan, pembentukan kebiasaan, integrasi dalam pengajaran di kelas, dan penguatan dalam bentuk reward and punishment. Menurut kepala sekolah strategi dalam nilai kejujuran, diharapkan peserta didik dapat mengerjakan ujian maupun tugas dengan sejujur mungkin. Sedangkan dalam nilai kesopanan, peserta didik diwajibkan untuk mengucapkan salam dan bersalaman ketika berjumpa dengan bapak ibu guru. Setiap pelaksanaan program-program tentu ada kekurangan-kekurangannya. Kekurangan dalam menanamkan nilai keislaman salah satunya yaitu sekolah kekurangan ruangan atau ruang kelas dan ruangan untuk melakukan ibadah atau mushola, sehingga sementara waktu kalau hendak beribadah dilakukan di ruang kelas masing-masing.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Peran kepala sekolah sendiri dibagi menjadi tujuh yaitu peran kepala sekolah sebagai educator, manajer, leader, motivator, administrator, supervisor dan inovator (Amaliyah & Suwanda, 2018; Fitrah, 2017; Kastawi et al., 2021). Peran kepala sekolah yang dijalankan oleh kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro yaitu kepala sekolah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, hal itu menunjukkan bahwa kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro berperan sebagai educator atau pemimpin. Sebagai kepala sekolah juga ikut mengajarkan kepada peserta didik, selain itu juga kepala sekolah menggunakan prinsip untuk memberikan contoh dan memberikan tauladan yang baik kepada peserta didik. Kepala sekolah ketika mengajarkan kepada peserta didik dimulai dari dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan-kegiatan keislaman. Selain mengajarkan kepada peserta didik, kepala sekolah juga menjelaskan kepada bapak dan ibu guru supaya mereka juga bisa memberikan contoh serta dapat mengajari peserta didik sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan untuk dilakukan peserta didik. Ketika peserta didik sedang di rumah, kepala sekolah juga memberi tahu orang tua peserta didik supaya peserta didik diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan kegiatan keislaman yang diajari ketika di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga sekolah juga mengadakan evaluasi program kegiatan keislaman. Dalam mengevaluasi, dilaksanakan oleh kepala sekolah dan anggota sekolah seminggu sekali, sebulan sekali bahkan setahun sekali. Dengan diadakan evaluasi supaya bisa mengetahui apakah ada permasalahan atau tidak.

Kepala sekolah menanamkan nilai keislaman untuk mengelola semua kegiatan dari program yang telah dibuat, hal itu menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berperan sebagai manajer. Kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro ini menurutnya program-program keislaman sudah berjalan dengan baik. Menurut hasil penelitian (Sa'adah, 2023) bahwa kepala sekolah sebagai manajer berperan: Memberi contoh yang baik saat bekerja, memberi motivasi dan penghargaan, meningkatkan kesejahteraan, melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan saat diklat-diklat dan memberi motivasi guru senior agar mempunyai semangat *life long education*. Wali kelas, guru dan juga karyawan di sekolah sudah melaksanakan apa yang sudah diperintahkan oleh kepala sekolah untuk mengajarkan dan memberikan contoh sikap yang baik menurut ajaran Agama Islam sebaik mungkin kepada

semua peserta didik. Selain itu, kepala sekolah juga mengharuskan seluruh guru SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro diwajibkan untuk mengikuti kajian-kajian untuk menambah wawasannya tentang ajaran Agama Islam supaya dapat diajarkan kepada peserta didik.

Kepala sekolah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, kepala sekolah memberi tugas kepada tim-tim untuk mencapai tujuan dan target yang telah dibuat bersama-sama, contohnya seperti mengajarkan peserta didik tahfidz, baca tulis Al-qur'an, bahasa arab serta tagihan hafalan-hafalan juz 30 sesuai dengan jenjang kelasnya, hal itu menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai leader. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Desriyandri (2023) bahwa Kepala sekolah dapat mencapai tujuan dengan berfokus pada pembelajaran, mendorong kolaborasi, dan menyelaraskan kurikulum, penilaian, serta pengajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah dan guru yang mengajar diharapkan harus mengajarkan secara penuh mengenai mata pelajaran wajib di dalam kemuhammadiyah berbasis Agama Islam yang telah ditetapkan oleh pemerintahan.

Motivator sendiri merupakan pemberian semangat, reward kepada seseorang atau kelompok, jadi kepala sekolah perannya memberikan semangat kepada anggota-anggota yang ada di sekolah. Di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro sendiri, kepala sekolah memberikan semangat yang berupa motivasi kepada anggota di sekolah yaitu waka keagamaan di sekolah, waka kepeserta didikan, guru, wali kelas dan juga peserta didik. Kepala sekolah memberikan semangat kepada guru supaya bisa mengajar peserta didik mengenai nilai keislaman atau ajaran sesuai dengan Agama Islam yakni sikap yang jujur, berbudi pekerti, berakhlak mulia dan juga sopan santun. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan semangat kepada wali kelas agar wali kelas dapat memantau anak didiknya di kelas maupun di luar kelas supaya bisa melakukan kegiatan yang sudah diajarkan oleh guru. Hal itu menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berperan sebagai motivator bagi warga sekolah.

Kepala sekolah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, bahwa kepala sekolah juga ikut mengelola langsung dan dibantu oleh waka keagamaan di sekolah, waka kepeserta didikan, wali kelas serta guru-guru, hal itu menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berperan sebagai administrator. Hal tersebut hampir sama dengan hasil dari penelitian dari Setyaningsih et al (2023) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pengurus sudah berjalan dengan baik, semua konflik dapat di selesaikan dengan cara musyawarah dan jalan tengah. Ketika anggota sekolah memantau, kemudian membuat sebuah laporan mengenai pelaksanaan ajaran agama islam yang dilakukan oleh peserta didik, kemudian guru dan wali kelas melaporkan hasil laporan kepada kepala sekolah sehingga data-data tersebut, kepala sekolah dapat mengetahui yang diajarkan oleh guru sudah baik atau belum dan dapat mengetahui apakah peserta didik sudah menerapkan ajaran keislaman yang diajarkan oleh guru.

Kepala sekolah menanamkan dan menjalankan nilai-nilai keislaman oleh bapak ibu guru dan peserta didik, hal itu menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai supervisor atau pengawas. Kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro sendiri melakukan pengawasan atau memonitoring kegiatan penerapan nilai-nilai keislaman dengan cara kepala sekolah berkomunikasi dengan tim keagamaan dan waka keagamaan untuk ikut membantu memonitoring kegiatan tersebut baik kepada guru, wali kelas maupun

wali murid. Selain itu juga kepala sekolah memonitoring peserta didik lewat wali kelas, guru dan wali murid saat peserta didik sedang berada di lingkungan sekolah maupun tidak. Kepala sekolah sendiri merupakan guru Agama Islam di kelas tiga dan empat, jadi kepala sekolah bisa memonitoring sendiri di kelas tersebut.

Kepala sekolah melakukan hubungan baik untuk dibantu oleh waka keagamaan di sekolah, guru dan wali kelas untuk melihat sikap peserta didik sudah sesuai ajaran Agama Islam atau belum saat di sekolah, hal itu menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai inovator. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan kerja sama dengan lembaga lainnya yaitu PCM untuk menambah pengetahuan kepala sekolah, waka keagamaan, waka kepeserta didikan, guru dan wali kelas mengenai nilai-nilai keislaman yang harus diajarkan kepada peserta didik di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro. Karena menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rafsanjani & Rozaq, 2018) internalisasi nilai pendidikan agama islam ; 1) dengan teori; 2) dengan keteladanan; 3) materi agama dan publik yang saling berhubungan; 4) program intelektualitas, spiritualitas dan kemanusiaan.

Berdasarkan hal-hal peran dari kepala sekolah diatas, bahwa kepala sekolah sudah menjalankan sebaik mungkin peran-perannya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik dan ikut mengelola, mengawasi dan mengadakan evaluasi supaya kedepannya kegiatan-kegiatan keislaman dapat berjalan dengan sebaik mungkin, supaya ilmu yang diajarkan dapat digunakan peserta didik dengan sebaik mungkin kelak kedepannya. Hal ini sejalan dengan temuan studi oleh Hamidi et al (2019) bahwa peran kepala sekolah meliputi pengaturan organisasi lembaga, mengkoordinasikan dan memimpin bawahan, mengelola staf pengajar dan tenaga kependidikan, serta melakukan supervisi, pemantauan, dan evaluasi terhadap karyawan.

Kesimpulan

Nilai-nilai keislaman yang diajarkan di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai keimanan adalah percaya kepada Tuhan YME dan beramal shalih diajarkan kepada peserta didik melalui kebiasaan shalat wajib, tahfidz setiap hari, dan sopan santun. Nilai ibadah dilakukan peserta didik melalui ibadah ghairu mahdah yaitu makan dan minum sambil duduk, memperhatikan orang lain ketika berbicara, menjaga silaturahmi, dan peduli dengan sesama manusia. Peran kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik yaitu sebagai berikut: 1) edukator, 2) manajer, 3) leader, 4) motivator, 5) administrator, 6) supervisor, dan 7) inovator. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui implementasi nilai-nilai keislaman melalui peran kepala sekolah dalam kurikulum merdeka.

Daftar Pustaka

- Amaliyah, K., & Suwanda, I. M. (2018). Pendapat Guru Tentang Peran Kepala Sekolah Sebagai Manager Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaran*, 06(03), 306-320.
- Astuti, A. D., Suyatno, & Yoyo. (2020). The Strategy of Principal In Instilling Religious Character In Muhammadiyah Elementary School. *The European Educational Researcher*, 3(2), 67-85. <https://doi.org/10.31757/euer.323>

- Bermi, W. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi. *Jurnad Al Lubab*, 1(1), 1–18.
- Borg, G. (2014). Applying Educational Research: How to Read, Do, and Use Research to Solve Problems of Practice. In *INew York and london. Longman publishing Inc.*
- Cresswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1307>
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research: An Introduction (7th Edition)*. Longman Publishing.
- Gimnastiar, A. A. (2022). Peran Orangtua dalam Upaya Mencegah Tingkat Kenakalan Remanaj (Studi Kasus di Desa Sendang Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1–21.
- Hamidah, I., & Susilawati. (2023). Pembelajaran Matematika Berintegrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembenatukan Karakter Peserta didik. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 29–36.
- Hamidi, Nuzuwar, & Nurmal, I. (2019). Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator dan Supervisor. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, 2(1), 39–47.
- Hidayah, N. (2019). Studi Kasus Perilaku Menyimpang Pada Peserta didik Kelas 6 Di SD Negeri 01 Jagoi Babang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(8), 189–197.
- Hidayati, Y., Septikasari, R., Pravitasari, D., & Kholidin, N. (2023). Pembentukan kultur moderat di sekolah dasar. *Finger: Journal of Elementary School*, 2(1), 27–32.
- Kastawi, N. S., Nugroho, A., & Miyono, N. (2021). Kontribusi Motivasi Kerja dan Peran Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru SMA. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 77–93. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p77-93>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Khumalo, N. (2021). Factors That Affect the Morale of Employees in the Institution of Higher Learning in South Africa. *International Journal of Higher Education*, 11(3), 58. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v11n3p58>
- Komariah, K. St. (2011). Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 45–54. http://jurnal.upi.edu/file/04_MODEL_PENDIDIKAN_NILAI_MORAL-KOKOM.pdf
- Mahardhani, A. J. (2016). Kepemimpinan Ideal Kepala Sekolah. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 1–4. <https://doi.org/10.24269/dpp.v3i2.82>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. In SAGE. SAGE Publications Inc.
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismento. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 134.

<http://ejournal.inismupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/147/60>

- Noviansah, A., & Maemunah. (2020). Pendidikan Moral Pada Lingkungan Keluarga Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Mendatang. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 33–48.
- Pratama, A. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jurnal Generasi Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(April), 47–54.
- Retnasari, L., & Suharno. (2018). Strategy of SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dalam Pembiasaan Karakter Kewarganegaraan Pada Peserta Didik. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 52–62.
- Rubini. (2019). Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225–271.
- Sa'adah, A. (2023). *Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Al Iman Ponorogo*.
- Saputro, P. H. (2020). Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Soft Skills Peserta didik Sd Negeri 1 Asemrudung. In *Skripsi* (Vol. 01, Issue 01).
- Setyaningsih, A., Handayani, E. S., Solissa, E. M., Sapulete, H., & Fathurohman, A. (2023). The Instrumental Role of Principal Leadership in Efforts to Improve The Quality of Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1954–1961.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surahman, C., Lestari, W., Septiani, S., & Sudaryat, R. (2023). Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Karakter Peserta didik Sekolah Dasar : Studi Eksplorasi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(1), 46–58.
- Wahyuni, S., & Desriyandri. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 2335–2341.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Peserta didik. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 60–63.
- Widodo, H. (2017). Budaya Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Bodon Bantul Yogyakarta). *Tajdidukasi*, VII(1), 1–18.
- Yulianti, J., Thusa'diah, H., & Prastowo, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Melalui Analisis Budaya Sekolah dalam Mendukung Penguatan Karakter Religius dan Nasionalis di Sekolah Dasar. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1907–1915. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1712>